

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus didapatkan oleh seluruh warga negara. Negara juga wajib menyediakan sarana dan prasarana, guna menunjang aktivitas masyarakat dalam mengenyam pendidikan. Negara harus adil dalam mendistribusikan layanan pendidikan, terutama bagi warga negara yang mengalami keterbatasan fisik dan non fisik. Keterbatasan fisik atau pun non fisik yang dialami sebagian orang, memang menjadi permasalahan tersendiri di dunia pendidikan. Siswa Tunagrahita di sekolah luar biasa cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam bersosialisasi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan fisik dan non fisik yang dialaminya. Pihak sekolah dan guru memiliki peran yang cukup sentral dalam menumbuhkan potensi siswa Tunagrahita, melalui penanaman karakter percaya diri.

Siswa luar biasa yang mengalami keterbatasan, sebenarnya bisa berprestasi. Pada kejuaraan Olimpiade Dunia Tunagrahita 27 Juni 2011 di Athena, atlet Stephanie Handojo dan Fitriani mampumeraih dua emas dari cabang akuatik (renang)(Pesona Jepara, 2011). Bertarung di nomor Gaya Dada 50 Meter Divisi F6, Stephanie Handojo yang juga merupakan pelajar SMIP Kasih Ananda Jakartameraih medali emas dengan catatan waktu 01:02.73. Medali perak diraih atlet Prancis Sophie Gonard (01:05.49) dan perunggu jatuh ke tangan atlet Belgia Tinne van Beylen (01:05.98). Fitriani dari Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe

Palu Sulawesi Tengah, meraih emas di nomor Gaya Dada 50 Divisi F8 dengan catatan waktu 00:49.99. Medali perak diraih atlet Charmaine Mifsud dari Malta (00:50.57) dan perunggu diraih Rachel Abigail Veldkamp dari Suriname (00:51.94). Prestasi ini menunjukkan bukti nyata bahwa atlet tunagrahita Indonesia tidak kalah dengan atlet dari 184 negara di dunia sesuai dengan kelasnya. Penanaman karakter percaya diri yang optimal, setidaknya bisa membantu siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar maupun ikut serta bersosialisasi dalam masyarakat.

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. *Character* dalam bahasa Yunani bersumber dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Majid dalam Gunawan, 2012:1). Karakter juga bisa diartikan sebagai kekuatan mental atau moral individu yang merupakan kepribadian khusus pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010:16). Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Aqib dan Sujak, 2011:7).

Percaya pada diri adalah modal dasar untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Siswa tunagrahita membutuhkan karakter percaya diri dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan siswa tunagrahita cenderung pesimis atas kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Tidak percaya pada diri sendiri berarti selangkah menuju pintu gerbang kegagalan studi. Penanaman

karakter percaya diri sangatlah penting untuk siswa tunagrahita, karena dengan percaya diri akan mampu bersaing dengan anak-anak yang lain.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, mengisyaratkan jika pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk anak yang normal saja. Anak (siswa) luar biasa juga memiliki hak yang sama dengan anak yang normal dalam mengenyam pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema penanaman karakter percaya diri pada siswa tunagrahita di SMALB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014. Alasan peneliti memilih SMALB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar sebagai tempat penelitian, dikarenakan sekolah tersebut memiliki siswa tunagrahita yang cocok sebagai subjek dalam penelitian ini.

Keterkaitan tema ini dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS, terletak pada visi dan misi yang menyinggung kata “karakter”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS meletakkan perhatian pada karakter yang selaras dengan tema penelitian ini. Keterkaitan yang lain adalah dengan adanya mata kuliah yang bertema pendidikan di Program Studi PPKn FKIP UMS. Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dianggap penting melakukan penelitian dengan tema ini.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah digunakan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penanaman karakter percaya diri pada siswa tunagrahita di SMALB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah hambatan yang dialami dalam penanaman karakter percaya diri pada siswa tunagrahita di SMALB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti harus mempunyai tujuan. Tujuan penelitian dapat menjadi arahan dalam menjawab persoalan yang telah dirumuskan. Tujuan peneliti melakukan penelitian mengenai penanaman karakter percaya diri pada siswa tunagrahita, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penanaman karakter percaya diri pada siswa tunagrahita di SMALB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami dalam penanaman karakter percaya diri pada siswa tunagrahita di SMALB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan karakter pada khususnya, serta ilmu pengetahuan pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi mengenai penanaman karakter percaya diri pada siswa tunagrahita di Cangakan Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

E. Daftar Istilah

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi skripsi, peneliti perlu mencantumkan daftar istilah. Adapun daftar istilah pada skripsi ini antara lain:

1. Penanaman. Penanaman dapat diartikan sebagai proses cara, perbuatan menanam, atau menanamkan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1135). Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman adalah suatu cara atau proses memberikan sesuatu.
2. Karakter. Karakter dapat diartikan sebagai kualitas, kekuatan mental atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan yang lain (Hidayatullah, 2010:16). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*To Mark*" atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Hamid dan Saebani, 2013:30). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kekuatan mental dan tata cara mengaplikasikan nilai dalam tindakan yang baik.
3. Percaya diri. Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Gunawan, 2012:33). Percaya diri adalah mengetahui apakah sesuatu yang akan dilakukan sudah sangat benar menurut diri sendiri (Ruslani, 2012). Berdasarkan hal

tersebut disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap yakin akan dirinya sendiri.

4. Sekolah Luar Biasa. Sekolah luar biasa yang lebih populer dengan singkatan SLB, merupakan unit lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberi pelayanan pendidikan kepada anak-anak penyandang kelainan (Notoatmodjo, 1987:45). Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk siswa yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus.
5. Siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita adalah individu yang tingkat kecerdasannya jauh di bawah rata-rata anak normal, sehingga tidak mampu mengikuti program sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak normal (PP nomor 72 tahun 1991). Tunagrahita juga dapat diartikan anak yang memiliki intelegensi sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan mengikuti pendidikan di sekolah umum (Notoatmodjo, 1987:22). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita adalah individu yang memiliki kecacatan mental atau idiot.